

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.1. Definisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Yunita & Robiyanto (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan merupakan gabungan angka harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, yang dimana angka yang diperoleh diolah sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Menurut pengertian di atas maka dapat disebutkan bahwa IHSG merupakan gabungan saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta pergerakan IHSG dapat menjadi gambaran mengenai historis saham-saham yang tercatat di BEI, baik saham biasa maupun saham preferen. Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut.

Menurut Kewal (2012) saham adalah hak kepemilikan perusahaan yang berisi bukti kepemilikan ataupun penyertaan dari seseorang atau instansi perusahaan. Jika suatu perusahaan hanya mengeluarkan satu jenis kelas saham saja, maka saham ini sering disebut juga dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik minat setiap investor yang potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga akan mengeluarkan suatu kelas yang lain dari saham yaitu yang sering disebut juga dengan saham preferen (*preferred stock*).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah suatu surat berharga yang merupakan suatu bentuk tanda kepemilikan seseorang ataupun kelompok organisasi. Wujud dari sebuah saham yaitu selembar kertas yang dapat menjelaskan bahwa kepemilikan kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

2.1.2. Jenis Jenis Saham

Secara umum jenis Saham dibagi menjadi dua jenis, yaitu saham biasa dan saham preferen:

- i) Saham biasa (*common stock*) yaitu saham yang dimana menempatkan pemiliknya paling akhir atas sebuah klain. Saham ini merupakan saham yang paling umum dikenal oleh masyarakat umum dikarenakan saham ini merupakan saham yang paling sering digunakan perusahaan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat.
- ii) Saham preferen (*preferred stock*) merupakan gabungan (hybrid) antara obligasi dengan saham biasa. Artinya, disamping memiliki karakteristik seperti obligasi, tetapi juga memiliki karakteristik seperti saham biasa. Karakteristik obligasi misalnya, saham preferen memberikan suatu hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Biasanya suatu saham preferen akan memberikan suatu pilihan tertentu atas sebuah hak dari pembagian dividen. Sedangkan memiliki karakteristik yang sama seperti saham biasa, sebab tidak akan selamanya suatu saham preferen dapat memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki oleh pemegangnya. Jadi artinya saham preferen merupakan suatu jenis saham yang memberikan suatu prioritas pilihan kepada para pemegangnya.

2.1.3. Nilai Saham

Menurut Nor Hadi (2015) nilai yang ada dalam sebuah saham itu adalah sebagai berikut:

a. Nilai Nominal (Value)

Nilai nominal merupakan nilai atau angka yang tercantum pada saham tersebut. Nilai nominal digunakan sebagai dasar pencatatan modal yang disetor kepada perusahaan.

b. Harga Dasar & Nilai Dasar (Base Price & Base Value)

Base price muncul setelah saham aktif trading di pasar sekunder, karena hal tersebut erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar (base price) saham bagi saham yang baru saja listing, berarti harga perdana saham yang bersangkutan. Harga dasar ini dipergunakan untuk menghitung dan menentukan indeks harga saham.

c. Harga Pasar & Nilai Pasar (Market Price & Market Value)

Market price muncul dari tingkat penawaran dan permintaan satu saham. Market price (harga pasar) adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika Bursa Efek sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (closing price). Harga pasar saham akan mencerminkan nilai saham emiten yang sedang mengalami naik-turun sesuai likuiditas saham yang bersangkutan.

2.1.4. Keuntungan dan Resiko Memiliki Saham

keuntungan yang akan diterima apabila memiliki saham adalah:

- Dividen

Dividen merupakan pembagian laba yang diperoleh dari perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham yang bersangkutan.

- *Capital Gain*

Capital gain adalah perolehan dari adanya selisih atau perbedaan harga beli dan harga jual suatu saham, di mana harga beli haruslah lebih rendah dibanding harga jual saham tersebut.

Sedangkan kerugian yang dimiliki ketika memegang saham adalah:

- Tidak memperoleh Dividen

Perusahaan akan membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya apabila perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan. Maka apabila dalam satu periode perusahaan tidak membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya, maka perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian.

- *Capital Loss*

Dalam kegiatan dari perdagangan saham, tidak selamanya investor atau trader akan mengalami keuntungan atau *capital gain*, ada kalanya investor atau trader akan mengalami *capital loss* yang disebabkan oleh kondisi pasar yang di luar prediksi dari si penanam modal.

- Perusahaan bangkrut

Ketika perusahaan mengalami kebangkrutan maka kondisi tersebut akan sangat berdampak kepada pemegang saham tersebut, karena apabila perusahaan mengalami kebangkrutan akan maka perusahaan tersebut akan otomatis dikeluarkan dari bursa.

2.2. Inflasi

2.2.1. Pengertian Inflasi

Menurut Pinem (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi adalah keadaan di mana ada kelebihan permintaan barang dalam perekonomian secara keseluruhan sehingga menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang terus menerus pada umumnya (tidak hanya pada satu jenis barang dan tidak sesaat).

Menurut Aminarta & Adi (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi adalah peristiwa yang menggambarkan kondisi dan situasi di mana barang telah meningkat dan nilai mata uang telah hancur atau melemah. Jika kondisi terus memburuk secara keseluruhan kondisi ekonomi dan mengguncang stabilitas politiknya.

Berdasarkan kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu bentuk kecenderungan yang harga harga yang naik secara umum dan menerus serta saling memengaruhi antara komoditas, akan tetapi apabila hanya ada 1 atau 2 jenis barang yang mengalami kenaikan ini tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali kenaikan dari barang tersebut memengaruhi barang/komoditas lainnya untuk naik.

2.2.2. Penggolongan Inflasi

Menurut Saputra (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia 2007-2012” inflasi digolongkan sebagai berikut:

- a) Inflasi secara umum, terdiri dari:
 - i. Inflasi IHK (umum / *headline inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada seluruh barang atau jasa yang dilihat harganya pada skala waktu periodik.
 - ii. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang jasa yang dimana perkembangan dari harganya dipengaruhi oleh perkembangan faktor ekonomi secara umum.
 - iii. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah, kenaikan inflasi ini terjadi karena adanya regulasi pemerintah yang membuat inflasi dapat meningkat
 - iv. Inflasi gejolak barang barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas barang dan jasa yang perkembangan harganya sangatlah bergejolak.
- a. Inflasi yang berdasarkan sumbernya, terdiri dari:
 - i. Inflasi yang berasal dari dalam negeri, ini adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri
 - ii. Inflasi yang berasal dari mancanegara, adalah inflasi barang dan jasa yang diimpor secara umum dari luar negeri.

- b) Inflasi yang berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari:
- i. Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya yang hanya berkaitan dengan beberapa barang tertentu.
 - ii. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
- c) Inflasi yang berdasarkan sifatnya, terdiri dari:
- i. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam kurun waktu yang relatif lama
 - ii. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan dalam periode waktu yang relatif lebih cepat.
 - iii. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) adalah inflasi yang paling parah dengan kenaikan harga mencapai 5 sampai 6 kali, dan dengan periode waktu yang cepat untuk mencapai titik tertinggi inflasi tersebut.
- d) Inflasi yang berdasarkan tingkat pengaruhnya, terdiri dari:
- i. Inflasi ringan dimana tingkat inflasi berada di bawah 10% pertahun.
 - ii. Inflasi sedang dimana tingkat inflasi berada di kisaran 10% - 30% pertahunnya.
 - iii. Inflasi berat adalah inflasi yang berada di kisaran 30% - 100% pertahunnya.
 - iv. Inflasi *hyper* adalah inflasi yang berada di atas 100% pertahunnya.

- e) Inflasi yang berdasarkan periode, terdiri dari:
- i. Inflasi tahunan (*year on year*) yaitu mengukur IHK pada periode bulan yang sama dengan tahun sebelumnya.
 - ii. Inflasi bulanan (*month inflation*) yaitu mengukur IHK bulan saat ini dengan bulan sebelumnya.
 - iii. Inflation kalender atau (*year to date*) mengukur IHK bulan ini dengan bulan bulan awal tahun (Januari).

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi

Menurut Saputra (2013) di dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia 2007-2012 “ bahwa faktor yang mempengaruhi inflasi adalah sebagai berikut:

- a) Inflasi karena adanya dorongan permintaan (*demand full inflation*) yaitu kenaikan dari suatu harga yang timbul akibat adanya permintaan yang tidak sesuai dengan sehingga mengakibatkan kenaikan harga.
- b) Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*) yaitu faktor jasa, akibatnya produsen harus menaikkan harga agar tidak mengalami kerugian.
- c) Inflasi karena ekspektasi yaitu dengan adanya ekspektasi inflasi mengenai tingkat inflasi di masa mendatang.

2.2.4. Dampak Inflasi

Menurut Muh Abdul Halim (2018) menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan juga dampak negatif tergantung pada parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi tersebut bersifat ringan, justru mempunyai suatu pengaruh yang positif (dalam arti dapat menyehatkan perekonomian) yaitu dapat mendorong

perekonomian yang lebih baik, yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dan juga membuat setiap orang bergairah untuk bekerja, menabung dan melakukan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi yang tidak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian akan menjadi kacau dan juga dirasakan lesu. Dengan kondisi tersebut dapat membuat orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, melakukan investasi dan produksi karena kenaikan harga yang terus meningkat dengan cepat.

Bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap, inflasi sangat merugikan. Misalnya seorang pensiunan pegawai negeri tahun 2000. Pada tahun 2000, uang pensiunnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun pada tahun 2013 atau 13 tahun kemudian, daya beli uangnya mungkin hanya tinggal setengah. Artinya, uang pensiunnya tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, orang yang mengandalkan pendapatan berdasarkan keuntungan, seperti pengusaha, tidak merasa dirugikan dengan adanya inflasi. Begitu juga dengan pegawai yang bekerja di perusahaan dengan gaji mengikuti tingkat inflasi.

Inflasi juga dapat menyebabkan orang menjadi enggan untuk menabung karena nilai mata uang yang semakin menurun. Memang tabungan dapat menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap saja menurun. Hal ini akan menyebabkan dunia usaha dan investasi menjadi sulit untuk berkembang.

Bagi setiap masyarakat yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi dapat menguntungkan, karena pada saat melakukan pembayaran utang kepada

kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Tetapi sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami suatu kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat melakukan peminjaman.

Bagi pihak produsen, inflasi dapat menguntungkan bila suatu pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, maka produsen akan menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya dapat merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan kegiatan produksinya. Produsen bisa menghentikan kegiatan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, maka usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil).

2.2.5. Cara Mengatasi Inflasi

Beberapa ahli ekonomi sepakat bahwa tingkat inflasi tidak hanya berhubungan dengan jumlah uang yang beredar, akan tetapi juga dapat berhubungan dengan jumlah dari barang dan jasa yang tersedia di dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan suatu kebijakan yang tepat. Menurut Dina Amalia (2007) Untuk mengatasi inflasi diperlukan kebijakan yang tepat agar tingkat inflasi tidak semakin parah, adapun kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengendalikan inflasi adalah:

a. Kebijakan moneter

Kebijakan moneter adalah segala bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah dalam bidang moneter (keuangan) dengan tujuan mengendalikan kestabilan moneter. Kebijakan moneter meliputi 3:

1) Kebijakan Penetapan Persediaan Kas

Bank sentral dapat mengambil suatu langkah kebijakan untuk dapat mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara menetapkan persediaan uang yang beredar dan juga dengan menetapkan persediaan uang kas pada bank-bank. Dengan cara mengurangi jumlah uang beredar, maka tingkat inflasi pun dapat ditekan.

2) Kebijakan Diskonto

Untuk dapat mengatasi masalah inflasi, bank sentral juga dapat menerapkan kebijakan diskonto dengan cara meningkatkan nilai suku bunga, tujuannya adalah agar setiap masyarakat tertarik untuk menabung di bank. Dengan demikian, melalui kebijakan tersebut diharapkan jumlah dari uang yang beredar dimasyarakat dapat berkurang, dengan cara tersebut maka tingkat inflasi dapat ditekan.

3) Kebijakan Operasi Pasar Terbuka

Dengan kebijakan ini, bank sentral dapat mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara menjual surat-surat berharga, seperti Surat Utang Negara (SUN). Semakin banyak jumlah surat-surat berharga yang dijual, maka

jumlah uang yang beredar juga akan semakin berkurang sehingga cara tersebut dapat mengurangi tingkat inflasi.

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah langkah yang dilakukan untuk mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran pemerintah kebijakan fiskal meliputi:

1) Menghemat pengeluaran pemerintah

Pemerintah dapat menekan tingkat inflasi dengan cara mengurangi jumlah pengeluaran, sehingga membuat permintaan akan suatu barang maupun jasa akan berkurang sehingga cara tersebut dapat menurunkan suatu harga.

2) Menaikkan tarif pajak

Untuk menekan inflasi, pemerintah dapat menaikkan tarif pajak. Naiknya tarif pajak untuk rumah tangga dan juga perusahaan akan dapat mengurangi tingkat konsumsi. Pengurangan tingkat konsumsi tersebutlah yang dapat mengurangi jumlah permintaan akan barang maupun jasa sehingga harga akan mengalami suatu penurunan.

a. Kebijakan lainnya

Untuk memperbaiki dampak yang diakibatkan dari inflasi, pemerintah menerapkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Tetapi, pemerintah juga mempunyai cara lain untuk mengatasi inflasi tersebut. Cara lain dalam mengendalikan inflasi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Untuk memperbaiki dampak yang diakibatkan dari inflasi, pemerintah menerapkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Tetapi, pemerintah juga

mempunyai cara lain untuk mengatasi inflasi tersebut. Cara lain dalam mengendalikan inflasi tersebut adalah sebagai berikut

- 2) Menetapkan Harga Maksimum untuk Beberapa Jenis Barang Penetapan harga tersebut akan dapat mengendalikan harga yang ada sehingga inflasi dapat dikendalikan. Akan tetapi, penetapan tersebut harus secara realistis. Karena jika penetapan tersebut tidak secara realistis, maka akan mengakibatkan terjadinya pasar gelap (black market).

2.3. Suku Bunga Acuan

2.3.1. Pengertian Tingkat Suku Bunga

Suku bunga Acuan merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga BI (Rismawati, 2010). Suku bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga acuan dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat (Amin, 2012). Jika Suku bunga deposito meningkat maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito karena dapat menghasilkan return yang besar dengan resiko yang lebih kecil dan sebaliknya. Dalam penelitian ini suku bunga acuan menggunakan data suku bunga acuan kuartal yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia

Menurut Wahyudi & dkk (2017) yang menyatakan bahwa Suku bunga adalah salah satu indikator faktor makro ekonomi yang didefinisikan sebagai sejumlah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterimanya dan juga jumlah remunerasi yang diperoleh oleh pemberi pinjaman atas investasinya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan suatu nilai, tingkat, harga dan keuntungan yang diberikan kepada investor atas dasar dari perhitungan nilai ekonomis dalam kurun jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga acuan diatur dan ditetapkan pemerintah dengan tujuan untuk menjaga keberlangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga sangat penting untuk diperhatikan karena pada dasarnya investor menjadikan suku bunga sebagai pertimbangan para investor dalam menanamkan modalnya.

2.3.2. Fungsi Tingkat Suku Bunga

Suku bunga memberikan keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Fungsi suku bunga dalam perekonomian sebagai berikut:

1. Membantu mengalirkan tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian
2. Mendistribusikan jumlah dari kredit yang tersedia, yang dilakukan dengan memberikan dana kredit kepada setiap jenis proyek yang diharapkan memberikan imbal hasil yang tinggi.
3. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara

4. merupakan alat penting karena menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

2.3.3. Tujuan penetapan suku bunga acuan

Kebijakan penentuan suku bunga acuan dilakukan atas dasar sejumlah tujuan.

Berikut adalah 4 tujuan ditetapkannya suku bunga acuan:

1. **Penetapan Standar Acuan pada Bunga Bank**

Suku bunga yang ada pada bank komersial dipengaruhi oleh tingkat suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Penyebabnya dikarenakan *BI rate* yang menjadi acuan dari tingkat suku bunga bank komersial.

2. **Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Mengambil Kredit**

Tujuan ditetapkannya suku bunga acuan Bank Indonesia adalah untuk meningkatkan minat masyarakat untuk mengambil kredit. Pengambilan kredit tersebut didasarkan karena perubahan minat masyarakat untuk mengajukan pinjaman kepada bank.

3. **Meningkatkan Jumlah Pengguna atau Nasabah Perbankan**

Kebijakan terhadap suku bunga acuan berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk memanfaatkan layanan perbankan. Suku bunga yang menurun mendorong masyarakat untuk mengajukan pinjaman yang mengakibatkan peningkatan jumlah nasabah.

4. Menambah Pendanaan pada Perputaran Bisnis

Seperti *point* ketiga, rendahnya tingkat suku bunga memicu ketertarikan nasabah untuk mengajukan pinjaman yang menjadi suntikan modal kepada bank yang bersangkutan.

2.4. Produk Domestik Bruto (PDB)

2.4.1. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

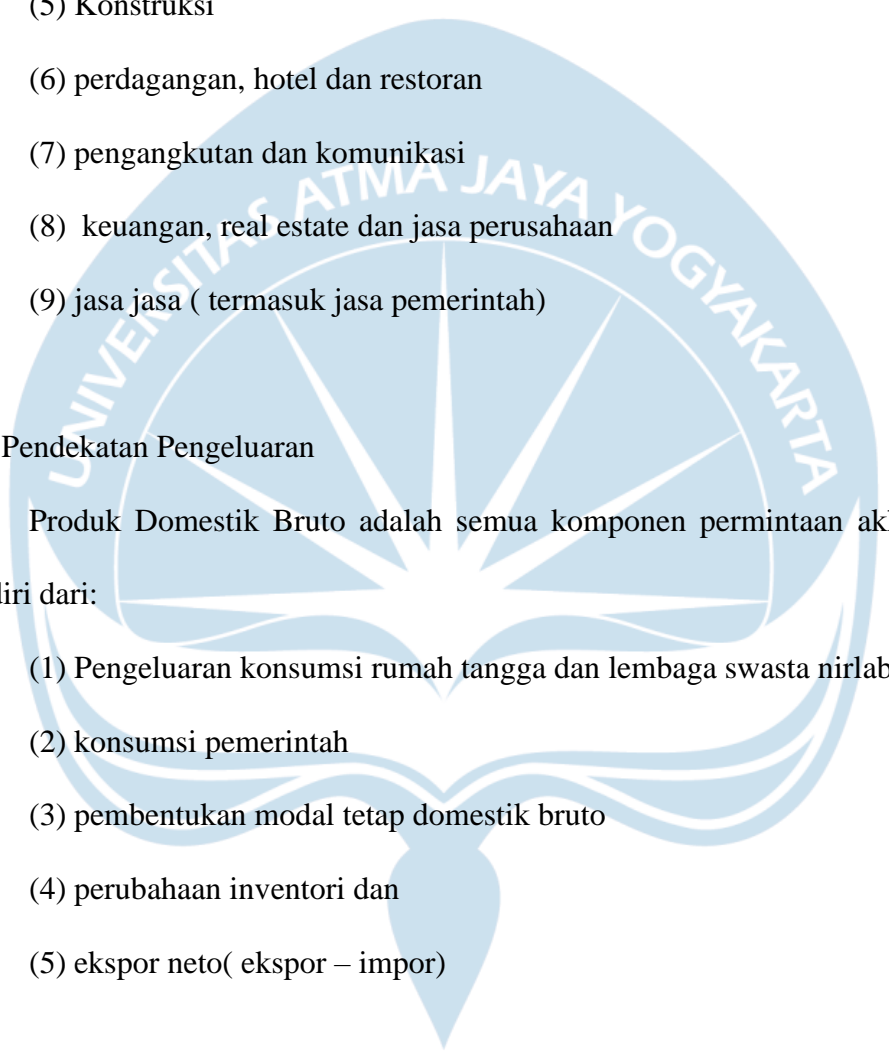
PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun BPS (2013).

2.4.2. Pendekatan yang digunakan dalam menghitung PDB

1) Pendekatan produksi

Pendekatan produksi bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu (umumnya satu tahun). Unit produksi yang disajikan ada 9 lapangan usaha, yaitu:

- (1) Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan

- 
- (2) Pertambangan dan penggalian
 - (3) Industri pengolahan
 - (4) listrik, gas dan air bersih
 - (5) Konstruksi
 - (6) perdagangan, hotel dan restoran
 - (7) pengangkutan dan komunikasi
 - (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan
 - (9) jasa jasa (termasuk jasa pemerintah)

2) Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- (2) konsumsi pemerintah
- (3) pembentukan modal tetap domestik bruto
- (4) perubahan inventori dan
- (5) ekspor neto(ekspor – impor)

3) Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah

dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan: semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

2.5. Studi Terkait

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dahlia br Pinem (2019) dengan judul penelitian *Analysis of Global, Foreign Exchange Indeks Exchange Rate, Interest Rate and Inflation Rate on CSPI the Indonesia Stock Exchange*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa Koefisien Determinasi Test (R²) dilihat dari nilai R Square maka variabel independen berpengaruh sebesar 81,4% terhadap IHSG, dan sisanya sebesar 19,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Variabel FTSE, Nilai Tukar USD/Rp, Suku Bunga, Dow Jones, STI, Hang Seng, Inflasi mempengaruhi IHSG. Variabel FTSE, Dow Jones, IMS, Hang Seng, Nikkei 225, Nilai Tukar USD/Rp, Suku Bunga Inflasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Afia Afifa & Mahrus Lutfi Adi (2021) dengan judul *Analysis of Macroeconomic Indicators Against the Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia: Vector Error Correction Model (VECM) Approach*. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan alat analisis Vector Error Correction Model (VECM). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai t-statistik parsial yang lebih kecil dari 1,96% sehingga diketahui bahwa variabel Inflasi, Nilai tukar dan BI Rate tidak memiliki efek signifikan terhadap IHSG dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang hanya variabel Nilai tukar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Temy Setiawan dan Hary Sundoro (2019) dengan judul *How Is the Effect of Inflation, Interest Rate, Exchange Rate on Indonesia Composite Index?* Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat analisis Partial Least square (PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Suku bunga dan nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG. Kebijakan moneter atau fiskal hanya berpengaruh 14,2% terhadap IHSG, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Frisca Novia S dan Nadia Asandimitra (2021) dengan judul *Cointegration of Macroeconomics Variables and Dow Jones Industrial Average Index on the Composite Stock Price Index In 2015-2019*. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan alat analisis Augmented DickeyFuller Test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones tidak memiliki hubungan jangka panjang (kointegrasi) dengan IHSG dan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Inflasi memiliki kointegrasi tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG dalam jangka pendek. Suku bunga tidak memiliki kointegrasi dan dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zul Azhar, Hari Setia Putra dan Dika Saputra (2019) dengan judul *Effect of Macroeconomic Factors on the Composite Stock Price Index Using the Vector Autoregression (VAR) Method*. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan alat analisis Vector Error Correction (VAR) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ada

hubungan searah antara nilai tukar, M2, suku bunga dan variabel CSPI. Dengan demikian, hipotesis hubungan timbal balik antara nilai tukar, M2, suku bunga dan CSPI sebagai variabel yang diamati tidak terbukti. Nilai kuadrat R adalah 0,95 atau 95%, yang berarti bahwa berapa nilai tukar variabel, M2 dan suku bunga mempengaruhi variabel CSPI. Dan dengan 5% variabel lain yang menjelaskan variabel CSPI yang tidak terkandung dalam model.

Kemudian penelitian dari Safitri Oktavia dan Wiwik Handayani (2018) dengan judul *Effect Of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange*. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah tidak memiliki efek signifikan terhadap IHSG. Kemudian variabel PDB menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif terhadap PDB di IHSG, dan variabel Dow Jones Industrial Average memiliki efek yang signifikan terhadap IHSG.